

## Perubahan Strategi Penghidupan dan Peran Gender Rumah Tangga Pengelola Desa Wisata pada Masa Pandemi Covid-19

### *The COVID-19 Impact on Livelihood Strategy and Gender Roles Changes Amongst Tourism Village Business Actors Household*

Aleeka Sari Narulita Pramesvari<sup>\*</sup>, Ekawati Sri Wahyuni

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [aleeka.sari@gmail.com](mailto:aleeka.sari@gmail.com)

Diterima: 23-05-2022 | Disetujui: 06-07-2022 | Publikasi Online: 06-07-2022

#### ABSTRACT

*The global pandemic COVID-19 has a negative impact on health, social, and economic aspects. One of the affected sectors is the tourism sector such as tourism villages. The purpose of this study is to analyze the relationship between livelihood strategy and gender roles changes of tourism villages households during the COVID-19 pandemic. This study uses mixed methods that obtains a quantitative and qualitative method in explaining the impact of pandemics on the tourism business sector in tourist villages and analyzing changes in the livelihood strategy and gender roles experienced by tourist village manager households. The data was obtained by in-depth interviews to 10 informants and questionnaires to 37 business households in Nglanggeran Tourism Village. The results showed that the COVID-19 pandemic caused a decrease in tourists and the turnover of tourist villages. There has been changes in the household income, ownership of social capital, livelihood strategy, and gender roles. Households also experience a decrease in income and changing their livelihood strategy by finding another occupation when their tourist occupation is forced to stop. Gender roles changes also occur in some households due to increased time at home and the closure of some tourism businesses undertaken by tourist village management households during the pandemic.*

**Keywords:** COVID-19 pandemic, gender roles, livelihood strategies, tourism village

#### ABSTRAK

Pandemi global COVID-19 memberikan dampak negatif pada segi kesehatan, sosial, dan ekonomi. Salah satu sektor yang terdampak adalah sektor pariwisata seperti desa wisata yang sedang menjamur di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan perubahan strategi penghidupan dengan peran gender rumah tangga pengelola desa wisata pada saat pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif dalam menjelaskan dampak pandemi terhadap sektor bisnis pariwisata di desa wisata dan menganalisis perubahan strategi nafkah dan peran gender yang dialami rumah tangga pengelola desa wisata. Data diperoleh dengan wawancara mendalam kepada 10 informan dan kuesioner kepada 37 rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan wisatawan dan omset desa wisata. Terjadi perubahan pendapatan, modal sosial, strategi nafkah, dan peran gender. Rumah tangga pun mengalami penurunan pendapatan dan melakukan perubahan strategi nafkah yaitu dengan mencari pekerjaan lain ketika pekerjaan wisatanya terpaksa berhenti. Perubahan peran gender juga terjadi pada beberapa rumah tangga karena bertambahnya waktu di rumah dan tertutupnya beberapa usaha wisata yang dijalani oleh rumah tangga desa wisata ketika pandemi.

**Kata kunci:** desa wisata, pandemi COVID-19, peran gender, strategi penghidupan

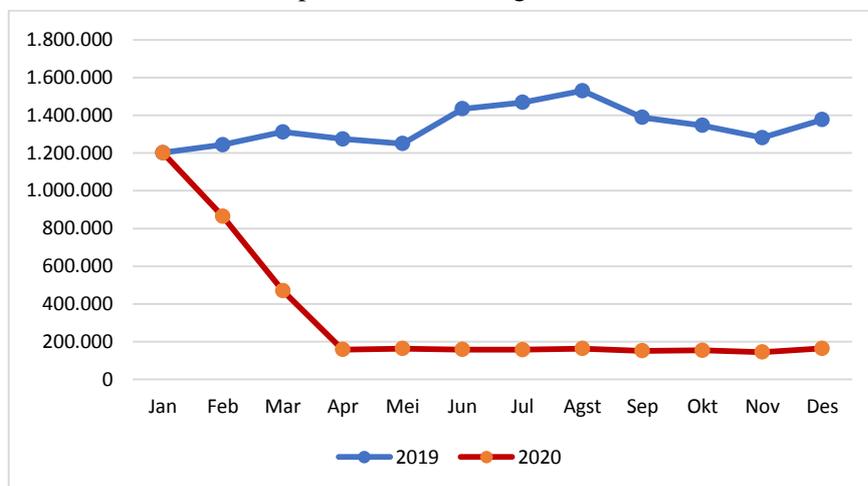


Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

## PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) merupakan virus yang menyerang saluran pernapasan manusia dan dapat menular dengan cepat melalui droplet dan kontak langsung dengan pasien hingga akhirnya World Health Organization (WHO) menyatakan wabah COVID-19 sebagai pandemi global. Pada tanggal 15 Maret 2021, WHO menyatakan bahwa tercatat sudah 120 juta kasus positif COVID-19 dengan angka kematian sebesar 2,66 juta jiwa secara global, dan di Indonesia sendiri tercatat sudah ada 1,43 juta total kasus positif per tanggal 12 Februari 2021 dengan angka kematian sebesar 38.573 jiwa.

Di Indonesia, salah satu upaya dalam mencegah penularan adalah dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), yang membatasi masyarakat untuk berkumpul di suatu tempat selain tempat publik. Dampak pandemi COVID-19 dan kebijakan PSBB membuat banyak pekerja yang akhirnya harus bekerja dari rumah. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia melansir bahwa 1,7 juta pekerja formal dirumahkan dan 749 ribu orang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Tidak hanya itu, pandemi COVID-19 juga menutup banyak sektor pekerjaan, seperti sektor informal dan sektor pariwisata. Melalui data yang dilansir Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun 2020 menurun hampir -90% dibandingkan tahun 2019.



**Gambar 1.** Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Bulanan Tahun 2020  
(Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020)

Penurunan kunjungan berdampak pada terganggunya bisnis dan lapangan pekerjaan dalam sektor pariwisata, tidak terkecuali pada masyarakat pengelola desa wisata yang diinisiasi sebagai upaya mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Namun kebijakan pembatasan mobilitas yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia guna menurunkan angka positif kasus COVID-19 memberikan dampak negatif pada dalam segi ekonomi khususnya pada sektor informal seperti pariwisata karena minat dan akses wisatawan menuju destinasi wisata menurun drastis. Pengelolaan desa wisata perlu memerhatikan isu gender baik dalam perencanaan hingga pelaksanaannya. Menurut Tuwu (2018), peran perempuan dalam usaha kepariwisataan pun tidak hanya membuktikan pengelolaan wisata yang responsif gender, tetapi juga dapat menambah penghasilan keluarga.

Pandemi COVID-19 yang melanda tentu berpengaruh terhadap isu-isu gender. McKinsey Global Institute (2020) menyatakan bahwa pekerjaan dan mata pencaharian perempuan menjadi lebih rentan di saat pandemi karena tingkat kehilangan pekerjaan perempuan karena COVID-19 1,8 kali lebih tinggi dibanding tingkat kehilangan pekerjaan laki-laki secara global. Hal ini tentu membuat pekerja perempuan pada sektor pariwisata lebih rentan kehilangan akses pada kesempatan untuk mandiri dan berdaya secara ekonomi, begitupun dalam perekonomian rumah tangga. Di samping itu, menurunnya wisatawan yang datang ke desa wisata di saat pandemi membuat rumah tangga pelaku desa wisata harus mencari cara agar bisa bertahan, salah satunya dengan mengubah atau menambah strategi penghidupan rumah tangga.

Keputusan pemerintah membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengakibatkan mobilitas masyarakat terbatas membuat beberapa sektor informal terganggu, salah

satunya sektor pariwisata. Belum ada penjelasan lengkap bagaimana pandemi berdampak secara sosial dan ekonomi kepada rumah tangga pengelola dan pelaku usaha pariwisata di desa wisata. Oleh karena itu, penting untuk diketahui bagaimana dampak sosial dan ekonomi yang dihadapi usaha desa wisata akibat adanya pandemi?

Penurunan kunjungan wisatawan ke desa wisata karena pandemi COVID-19 membuat rumah tangga pengelola dan pelaku usaha desa wisata harus mencari strategi penghidupan lain agar bisa bertahan dalam situasi krisis. Perubahan pola nafkah ini juga bergantung pada kepemilikan modal nafkah yang dimiliki rumah tangga pengelola desa wisata. Untuk itu, rumusan masalah penelitian selanjutnya adalah bagaimana hubungan karakteristik rumah tangga dengan perubahan strategi penghidupan rumah tangga pengelola desa wisata saat pandemi?

Dalam melihat perubahan peran gender dalam sebuah rumah tangga ketika pandemi, penting untuk diketahui bagaimana pembagian kerja dan tingkat akses serta kontrol. Penelitian ini akan menggunakan unit analisis rumah tangga, oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana hubungan antara karakteristik rumah tangga pengelola desa wisata dengan perubahan pembagian peran gender dalam rumah tangga pengelola desa wisata?

Keikutsertaan perempuan sebagai pelaku usaha desa wisata menjadi salah satu strategi rumah tangga dalam bertahan hidup dimana bekerja menjadi pelaku usaha desa wisata menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat desa. Adanya pandemi di mana pekerjaan wisata banyak yang tertutup menjadi tantangan tersendiri bagi rumah tangga untuk bertahan. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana hubungan antara perubahan strategi penghidupan dengan peran gender rumah tangga pengelola desa wisata pada masa pandemi?

## **PENDEKATAN TEORITIS**

### **Pandemi COVID-19**

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) merupakan virus yang menyerang saluran pernapasan manusia dan dapat menular dengan cepat (Wu 2020). Penyebaran virus yang cepat menyebabkan dalam kurun waktu singkat, COVID-19 melanda hampir di berbagai belahan dunia hingga pada akhirnya pada 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) menyatakan wabah COVID-19 sebagai pandemi global.

Keterbatasan ruang gerak karena pandemi membuat sektor perekonomian juga terhambat, seperti misalnya penurunan pendapatan masyarakat. Pada sektor pariwisata yang jelas mengalami penurunan pengunjung, membuat sektor perdagangan dalam pariwisata juga terdampak, seperti hotel, jasa tour, usaha mikro, kecil, dan menengah, hingga penerbangan (Hanoatubun 2020). Kementerian Ketenagakerjaan juga melansir bahwa terdapat 29,12 juta pekerja yang terkena dampak langsung akibat pandemi. Hal ini jelas membuktikan bahwa pandemi berdampak besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

### **Konsep Gender**

Fakih (2008) membedakan bahwa seks merupakan pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis sehingga tidak hanya dibedakan secara perbedaan alat, tetapi juga secara genetik yang ada dalam tubuh laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Peran gender menurut Mugniesyah (2015) bahwa peranan laki-laki dan perempuan dibuat sesuai status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakatnya, sehingga peran gender ini dapat menjadi aktivitas, tugas, dan tanggung jawab yang diajarkan pada sebuah masyarakat, komunitas, dan kelompok sosial tersebut.

### **Analisis Gender**

Mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah, analisis gender adalah proses yang sistematis mengenai kondisi laki-laki dan perempuan, berkaitan dengan tingkat akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang diperoleh dalam proses pembangunan sehingga dapat mengungkapkan akar permasalahan terjadinya ketimpangan kedudukan, fungsi, peran, dan tanggung jawab yang terbagi di antara laki-laki dan perempuan.

Lebih lanjut, March et al. (1999) menjelaskan Kerangka Analisis Gender Harvard sebagai Kerangka Peran Gender yang dirancang untuk menunjukkan adanya pengaruh pada sektor ekonomi dalam pengalokasian sumber daya bagi perempuan dan laki-laki. Kerangka Analisis Harvard juga dapat digunakan untuk menganalisis pada tingkat rumah tangga yang mana tingkat mikro. Terdapat empat alat bantu yang digunakan dalam penggunaan kerangka, yaitu profil kegiatan yaitu pembagian kerja produktif, reprofuktif, dan sosial, profil akses dan kontrol, faktor pengaruh, dan *checklist*.

### **Strategi Penghidupan**

*Livelihood strategy* adalah strategi membangun sistem penghidupan melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif (Dharmawan 2007). Lebih lanjut, Ellis (2000) menjelaskan bahwa strategi penghidupan dapat dilihat dari penggunaan atau kepemilikan modal sebagai *livelihood asset*, yang terdiri dari modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial.

Scoones (1998) mendefinisikan konsep mata pencaharian (*livelihood*) dan strategi penghidupan (*livelihood strategies*) sebagai realitas jaminan hidup seseorang atau negara untuk memanfaatkan kemampuan dan tuntutannya serta kekayaan yang dimilikinya. Strategi nafkah digolongkan setidaknya menjadi tiga golongan besar, antara lain: (1) intensifikasi atau ekstensifikasi pertanian, (2) pola nafkah ganda atau diversifikasi, dan (3) melakukan migrasi yaitu keluar dari daerah desanya ke daerah lain, baik secara permanen maupun sirkuler.

### **Konsep Desa Wisata**

Dewi et al. (2013) mendefinisikan bahwa desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan, di mana desa wisata dapat menjadikan produk wisata yang lebih bernilai budaya pedesaan. Desa wisata sendiri menurut Putri (2017) bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat pedesaan dan membuka peluang pengembangan masyarakat pedesaan dalam bidang ekonomi dengan harapan akan ada peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai dampak dari desa wisata. Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2015), desa wisata dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat perkembangannya, yaitu desa wisata embrio, desa wisata berkembang, dan desa wisata maju.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *mixed-methods* atau metode penelitian gabungan yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dengan harapan dapat memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai suatu fenomena unik seperti dampak pandemi COVID-19 terhadap usaha pariwisata di desa wisata dan bagaimana perubahan-perubahan yang dirasakan oleh masyarakat.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *exploratory sequential model* yang mana menurut Creswell (2014) dalam model ini, peneliti mengumpulkan data kualitatif terlebih dahulu yang nantinya hasil analisis dari data kualitatif tersebut digunakan sebagai acuan pada penelitian kuantitatif setelahnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengukuran yang lebih baik dengan sampel populasi tertentu dan untuk melihat apakah data dari beberapa individu (dalam penelitian kualitatif) dapat di generalisasi ke sampel besar populasi (dalam penelitian kuantitatif).

Data kualitatif dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam dengan informan dan hasilnya akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai strategi penghidupan rumah tangga pengelola desa wisata sebelum dan ketika pandemi dan bagaimana perubahan peran gender di dalamnya. Pada penelitian kuantitatif digunakan metode survey menggunakan kuesioner. Kedua pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder yang menunjang kegiatan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Nglanggeran juga merupakan desa wisata yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa dengan sumber daya yang dimiliki desa dan manfaat yang akan diterima oleh masyarakat desa itu sendiri sehingga masyarakatnya menjadi lebih berdaya. Kegiatan penelitian dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih tujuh bulan, terhitung dari bulan Februari 2021 – September 2021.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas responden dan informan. Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri atas suami dan istri yang tidak cerai dan salah satu dari suami atau istri bekerja sebagai pelaku usaha wisata di Desa Wisata Nglanggeran. Populasi rumah tangga yang melaksanakan usaha wisata di Desa Wisata Nglanggeran sendiri berjumlah kurang lebih 200 rumah tangga yang mayoritas terletak di tiga dusun yang dekat dengan area wisata, yaitu Dusun Nglanggeran Wetan, Dusun Nglanggeran Kulon, dan Dusun Gunung Butak. Teknik penentuan responden yang akan dilakukan adalah *simple random sampling* kepada 37 rumah tangga Desa Wisata Nglanggeran.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan jumlah yang ditentukan seiring penelitian dilakukan, teknik ini merupakan pemilihan informan yang dimulai dari informan kunci dengan jumlah yang sedikit, kemudian atas rekomendasi orang tersebut informan kunci bertambah menjadi lebih luas hingga jumlah tertentu. Beberapa pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah Ketua Pokdarwis dan Tim Pemasaran Desa Wisata Nglanggeran, Pemerintah Desa Nglanggeran, Ketua Kelompok Griya Cokelat, Griya Spa, dan Griya Batik, serta *stakeholders* lain yang terdapat di Desa Nglanggeran.

Dua jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lapang dengan metode wawancara mendalam kepada informan tentang dampak pandemi COVID-19 pada bisnis pariwisata desa wisata dan metode survei dengan kuesioner kepada responden tentang perubahan strategi penghidupan dan perubahan peran gender dalam rumah tangga pengelola desa wisata pada masa pandemi COVID-19. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber data atau dokumen seperti gambaran umum lokasi penelitian, struktur pembagian kerja pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, data jumlah wisatawan yang berkunjung sebelum dan saat pandemi, data pendapatan Desa Wisata Nglanggeran sebelum dan saat pandemi, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif serta data kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2016* dan *IBM SPSS Statistics 25*. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji variabel adalah uji *Paired Sample T-Test* sebagai uji parametris untuk melihat perbedaan modal alam dan sosial sebelum dan ketika pandemi, uji *Wilcoxon Signed Ranked Test* yaitu uji nonparametris untuk melihat perbedaan strategi penghidupan dan peran gender rumah tangga sebelum dan ketika pandemi serta uji korelasi menggunakan *Rank Spearman* untuk menguji data hubungan antar variabel yang telah ditentukan. Hasil data tersebut diinterpretasikan dan disimpulkan berdasarkan hipotesis yang sudah dibuat.

Data berikutnya yang diperlukan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan informan. Analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi. Hasil dari penelitian kuantitatif dan kualitatif akan saling melengkapi agar dapat menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan hasil analisis dan interpretasi yang mendalam. Penelitian kualitatif terus berjalan selama penelitian berlangsung baik dari observasi lapang maupun kesaksian responden selama penelitian kuantitatif dijalankan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Desa Wisata Nglanggeran**

Desa Nglanggeran merupakan salah satu dari sebelas desa yang berada di wilayah Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan berjarak 16 km dari Wonosari, ibu kota Kabupaten Gunungkidul. Desa Nglanggeran mempunyai luas wilayah 762,7909 ha dan terdiri atas lima kedesun yaitu Dusun Nglanggeran Wetan, Gunung Butak, Nglanggeran Kulon, Doga, dan Karangasari. Mayoritas lahan desa merupakan lahan tanah hutan, perkebunan, ladang, pemukiman, dan persawahan. Penduduk Desa Nglanggeran sendiri berjumlah 2664 orang dengan populasi laki-laki sebanyak 1328 orang dan perempuan sebanyak 1336 orang. Mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai petani dan pekerja industri. Masih terdapat masyarakat yang bekerja menjadi buruh migran, namun hanya sebatas ke daerah perkotaan saja tidak sampai ke luar negeri seperti jaman dahulu sebelum adanya desa wisata.

Desa Wisata Nglanggeran sendiri merupakan desa wisata yang mempunyai konsep *community-based tourism* sehingga mulai dari perencanaan, pelaku, pengelola, hingga yang merasakan manfaatnya

merupakan masyarakat. Sejak itu, wisata yang ada di Desa Wisata Nglanggeran berkembang, tidak hanya wisata alam saja tetapi juga wisata edukasi dan produk olahan seperti griya cokelat, griya spa, griya batik serta wisata *live in* hingga ada pelaku pengelola *homestay*. Desa Wisata Nglanggeran kerap melakukan kerjasama untuk pengembangan wisata dengan beberapa badan atau lembaga luar desa seperti Bank Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bank Mandiri, PT. Pertamina, dan Bank BRI yang kerap memberikan pemberdayaan untuk masyarakat terutama pelaku usaha wisata.

Adanya desa wisata tidak hanya membuat pendapatan masyarakat dan pendapatan desa meningkat, tetapi juga dari segi sosial dan lingkungan seperti adanya kesadaran akan terbukanya pendidikan, wawasan dan pandangan yang semakin luas, dan kesadaran akan menjaga lingkungan yang lebih baik. Selain itu urbanisasi di Desa Nglanggeran juga berkurang karena lapangan kerja di desa juga semakin terbuka serta muncul kelompok masyarakat yang lebih produktif dan mendukung ekowisata.

### **Dampak Pandemi terhadap Desa Wisata Nglanggeran**

Pandemi membuat Desa Wisata Nglanggeran harus berhenti beroperasi sejak tanggal 23 Maret 2020 hingga 24 Juli 2020, sehingga pada empat bulan tersebut tidak ada aktivitas wisata sama sekali. Semua objek wisata ditutup dan *homestay* juga tidak bisa menerima tamu, padahal segmen terbesar Desa Wisata Nglanggeran adalah orang yang menginap dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok usaha wisata. Di tahun 2020 jumlah pengunjung yang datang hanya 60.000 wisatawan di saat tahun 2019 mencapai angka 135.000 dan omset desa wisata turun hingga 600 – 900 juta rupiah disaat tahun 2019 mencapai angka 3,2 miliar rupiah. Pada akhir tahun 2020, kunjungan mulai naik namun ada maksimal kunjungan perhari dan belum menerima paket wisata yang bersifat menginap, *live in*, ataupun yang banyak orang dan berinteraksi dengan warga desa, jadi pengunjung hanya datang ke wisata alam lalu pulang dan tidak boleh dalam rombongan besar. Saat desa wisata ditutup, baik pihak pokdarwis maupun masyarakat melakukan berbagai upaya dalam penanganan pandemi ini, diantaranya pengurangan pengunjung, komunikasi internal sesama pelaku usaha wisata dan eksternal yaitu konfirmasi ke pengunjung yang sudah reservasi, dan komunikasi via media digital, serta persiapan protokol kesehatan mulai dari tempat cuci tangan, alur wisatawan, dan penerapan protokol kesehatan ke seluruh pelaku usaha wisata. Selain itu pihak pokdarwis juga mencoba mengadakan penguatan internal seperti pelatihan dan pengembangan kawasan agar masyarakat tetap berkegiatan.

Terhentinya kegiatan wisata di Desa Wisata Nglanggeran membuat masyarakat pelaku usaha wisata juga terpaksa tidak bekerja di bidang wisata, namun tetap bisa melakukan pekerjaan utamanya yang mayoritas merupakan petani. Pada saat pandemi, masyarakat melakukan kegiatan pertanian, perkebunan, dan peternakan yang lebih intensif dibandingkan sebelumnya. Sayangnya, perekonomian masyarakat menjadi turun. Pada beberapa sektor wisata seperti *homestay*, griya batik, dan griya spa, pelaku usaha wisata tidak mendapat keuntungan sepeserpun karena tidak adanya pengunjung yang datang. Pada sektor wisata lainnya seperti pemandu wisata, griya cokelat, penjaga parkir objek wisata, mengalami penurunan pendapatan hampir 50% dari pendapatan sebelum pandemi. Namun dalam kesehariannya, masyarakat desa masih bisa bertahan karena memang menjadikan usaha wisata menjadi pekerjaan tambahan saja, tidak menjadi pekerjaan utama, sehingga pemasukan utama untuk rumah tangga masih tercukupi. Dalam segi sosial, dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah terbatasnya keluar masuk desa dan ritme bekerja masyarakat yang menjadi lebih lambat. Selain itu, pembiasaan pola hidup bersih dan sehat juga dilakukan, dimana masyarakat menjadi lebih sadar akan menjaga kebersihan, mencuci tangan, memakai masker, dan lain sebagainya.

Pandemi tidak membuat masyarakat desa menjadi berhenti mengelola dan mengembangkan desa wisatanya. Salah satu inovasi yang dilakukan oleh Desa Wisata Nglanggeran adalah mengadakan inovasi *wellness tourism* dan membuat *virtual tour*. Desa Wisata Nglanggeran sendiri merupakan salah satu desa pertama yang mengadakan *virtual tour*. Secara teknis, *virtual tour* tidak melibatkan masyarakat, namun masyarakat mendapatkan dampaknya karena wisatawan virtual ini akan mendapat oleh-oleh hasil produk olahan masyarakat desa dan dikirim ke rumah masing-masing ke wisatawan *virtual*.

### **Karakteristik Rumah Tangga Pengelola Desa Wisata Nglanggeran**

Karakteristik usia rumah tangga dibagi dari rata-rata usia suami dan istri yang terbagi menjadi tiga kategori menurut Teori Havighurst (1950) yaitu kelompok usia suami dan istri awal dewasa yang berusia 18 tahun hingga 30 tahun, kelompok usia dewasa menengah yang berusia 31 tahun hingga 55 tahun, dan kelompok usia tua yang berusia lebih dari 55 tahun. Mayoritas responden merupakan

kelompok usia suami istri pada rumah tangga dengan usia dewasa pertengahan (89,2%) dikarenakan usia tersebut dikatakan usia matang dan berpengalaman dalam membangun rumah tangga dan mengelola usaha wisata. Pada segi pendidikan, rata-rata pendidikan suami dan istri masuk pada kategori sedang dengan lama sekolah 11 tahun (67,6%) dan diikuti kategori tinggi dengan lama sekolah lebih dari 11 tahun (21,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pengelola Desa Wisata Nglanggeran telah menempuh pendidikan hingga SMA dan baik laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai jenjang pendidikan.

**Tabel 1.** Pendapatan Rumah Tangga Pengelola Desa Wisata Sebelum dan Ketika Pandemi

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga	Sebelum Pandemi		Ketika Pandemi	
	n	%	n	%
Rendah (< Rp. 6.510.000)	5	13.5	26	70.3
Sedang (Rp. 6.510.000 – Rp. 10.950.000)	26	70.3	7	18.9
Tinggi (> Rp. 10.950.000)	6	16.2	4	10.8
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Adanya pandemi membuat terjadinya penurunan pendapatan rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran dengan rata-rata penurunan mencapai Rp. 2.650.000. Penurunan pendapatan ini diakibatkan tertutupnya beberapa usaha wisata yang dimiliki masyarakat dan penurunan pendapatan akibat penurunan jam kerja dari pekerjaan utama pengelola Desa Wisata Nglanggeran. Ketika pandemi, penurunan rata-rata pendapatan rumah tangga pengelola desa wisata berasal dari pekerjaan wisata dimana terdapat penurunan sebesar Rp. 2.560.000. Pada pendapatan yang berasal dari pekerjaan pertanian, penurunan hanya sebesar Rp. 160.000 saja karena pengurangan mobilitas petani untuk menjual hasil taninya. Di sisi lain, pada pendapatan yang berasal dari pekerjaan selain sektor pertanian dan wisata, terdapat peningkatan sebesar Rp. 100.000 dikarenakan terdapat beberapa masyarakat yang ketika pandemi mulai berdagang.

Modal alam yang dimiliki rumah tangga pengelola Desa Wisata adalah luas penguasaan tanah dalam satuan hektare dan jumlah kepemilikan hewan ternak dalam satuan ekor yang keduanya dikonversi ke dalam rupiah dan dijumlahkan. Mayoritas masyarakat masuk pada kategori tingkat modal alam sedang dengan persentase (81%), namun ketika pandemi terdapat 1 rumah tangga yang mengalami penurunan modal alam dikarenakan terdapat hewan ternak yang dijual. Hasil uji beda *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* di atas nilai 0.05 yang berarti perubahan modal alam sebelum dan ketika pandemi bersifat lemah.

**Tabel 2.** Hasil uji beda *Paired Sample T-Test* perubahan modal alam sebelum dan ketika pandemi

Perubahan Modal Alam Sebelum dan Ketika Pandemi	<i>Sig.</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<b>Keterangan</b>
	0.000	0.324	Perubahan bersifat lemah

Modal sosial rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran dilihat dari jumlah hubungan kerabat dan pertemanan yang masih dijalani dan banyak kelompok atau organisasi yang diikuti. Terjadi penurunan tingkat kepemilikan modal sosial dimana sebelum pandemi mayoritas masyarakat ada pada tingkat kepemilikan sedang (46%) diikuti dengan tingkat kepemilikan banyak (32,4%). Namun, ketika pandemi mayoritas masyarakat masuk pada kategori tingkat kepemilikan modal sosial sedikit (73%). Hal ini dikarenakan mobilitas masyarakat menjadi berkurang akibat adanya pandemi. Hasil uji beda *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* di bawah nilai 0.05 yang berarti perubahan modal sosial sebelum dan ketika pandemi bersifat kuat.

**Tabel 3.** Hasil uji beda *Paired Sample T-Test* perubahan modal sosial sebelum dan ketika pandemi

Perubahan Modal Sosial Sebelum dan Ketika Pandemi	<i>Sig.</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<b>Keterangan</b>
	0.000	0.000	Perubahan bersifat kuat

### Strategi Penghidupan Rumah Tangga Pengelola Desa Wisata Nglanggeran

Hasil penelitian perubahan strategi penghidupan pada rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran menunjukkan bahwa terjadi penurunan strategi nafkah dimana sebelum pandemi, sebanyak 26 rumah tangga termasuk pada rumah tangga dengan strategi nafkah yang banyak atau lebih dari 4 pekerjaan (75.7%), namun ketika pandemi hanya ada 19 rumah tangga yang termasuk pada kategori strategi nafkah yang banyak (51.3%). Hal ini dikarenakan tertutupnya usaha wisata ketika pandemi seperti usaha wisata *homestay*, griya batik, dan griya spa yang umumnya dikerjakan oleh perempuan. Tertutupnya usaha wisata di Desa Wisata Nglanggeran membuat perempuan yang

pekerjaan utamanya sebagai ibu rumah tangga, tidak lagi memiliki pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan istri untuk mencari pekerjaan lain, contohnya dengan berjualan. Di sisi lain, suami yang kebanyakan bekerja di sektor pariwisata sebagai tourguide atau penjaga loket dan parkir tetap memiliki pekerjaan di sektor wisata walaupun terdapat penurunan pendapatan dari sektor wisata. Hal ini tentu memperlihatkan bagaimana perempuan lebih rentan kehilangan pekerjaan pada masa pandemi COVID-19 dimana hal ini juga tentu berdampak pada stabilitas ekonomi rumah tangga terutama rumah tangga yang bekerja di sektor informal seperti sektor pariwisata ini. Uji perbandingan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.03 dengan minimal signifikansi sebesar 0.05. Hal ini membuktikan bahwa perubahan strategi nafkah sebelum dan ketika pandemi bersifat signifikan.

**Tabel 4.** Hasil uji perbandingan *Wilcoxon Signed Rank Test* antara perubahan strategi nafkah sebelum dan ketika pandemi.

Perubahan Tingkat Strategi Nafkah	<i>Sig.</i>	<i>Sig. Level</i>	<b>Keterangan</b>
	0.03	0.05	Perubahan signifikan

**Sektor Pertanian.** Strategi nafkah pada sektor pertanian ini dilakukan oleh mayoritas masyarakat Desa Wisata Nglanggeran karena tingginya potensi alam baik di persawahan, perkebunan, dan peternakan dan menjadi pekerjaan utama masyarakat walaupun memiliki usaha wisata. Baik sebelum maupun ketika pandemi, kenaikan jumlah suami yang melaksanakan strategi nafkah sektor pertanian ketika pandemi hanya 1 orang. Mayoritas suami bekerja menjadi petani dan peternak (45.9%), sedangkan mayoritas istri tidak mengerjakan pertanian (45.9%). Adanya suami dan istri yang tidak mengerjakan pertanian artinya keduanya tidak bekerja mengurus pertanian langsung, namun hanya memanfaatkan hasil pertaniannya karena seluruh rumah tangga yang menjadi responden setidaknya punya lahan pertanian ataupun hewan ternak. Sektor pertanian di Desa Nglanggeran sendiri merupakan sektor yang cukup stabil dimana ada tidaknya pandemi tidak membuat masyarakat meninggalkan pekerjaan pertaniannya. Banyaknya masyarakat yang masih bergantung pada sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor pertanian masih dijadikan tumpuan oleh masyarakat desa. Sayangnya, masyarakat desa hanya mengandalkan komoditas basis seperti padi, umbi-umbian, dan cokelat saja sehingga tidak terlalu terlihat upaya ekstensifikasi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat. di samping itu, belum adanya upaya untuk mengolah produk pertanian selain produk cokelat untuk dikembangkan dan dijual guna menambah pendapatan masyarakat dari sektor pertanian, padahal seluruh responden mempunyai modal alam, baik itu lahan pertanian, hewan ternak, maupun keduanya.

**Pola Nafkah Ganda.** Menurut Dharmawan (2007), strategi nafkah non-pertanian meliputi masyarakat pedesaan yang bekerja tidak menjadi petani, melainkan pada sektor informal seperti perdagangan kecil-menengah, industri pedesaan, industri hasil pertanian, kerajinan, dan buruh, contohnya sektor pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran. Pada sektor non pariwisata, suami banyak bekerja menjadi buruh dan sopir, sedangkan istri banyak yang bekerja menjadi pedagang. Namun ada peningkatan jumlah istri yang melaksanakan pola nafkah ganda ketika pandemi sebesar 7 orang yang bekerja menjadi pedagang, sedangkan tidak ada perubahan pada pekerjaan suami. Hal ini dikarenakan para ibu rumah tangga yang sebelumnya bekerja tambahan di sektor pariwisata, ketika pandemi dan usaha wisatanya tutup, harus mencari cara untuk menambah pendapatan rumah tangga. Di samping itu, tidak semua masyarakat melaksanakan pola nafkah ganda di luar sektor pariwisata, karena itulah terdapat penurunan pendapatan yang cukup signifikan yang dirasakan oleh masyarakat.

Pada sektor pariwisata sebelum pandemi, mayoritas suami bekerja menjadi *tourguide* (37.8%) dan pengelola *homestay* (21.6%), sedangkan istri mayoritas bekerja menjadi pengelola *homestay* (35.1%) dan bekerja di griya cokelat (29.7%). Namun ketika pandemi, mayoritas suami masih bekerja menjadi *tourguide* (37.8%) walaupun terdapat peningkatan jumlah suami yang tidak lagi mengerjakan wisata (32.4%), sedangkan untuk istri hanya yang bekerja di griya cokelat saja yang masih bertahan, sedangkan pengelola *homestay*, griya batik, dan griya spa yang dikerjakan oleh istri terpaksa tutup saat pandemi sehingga terdapat peningkatan jumlah istri yang tidak lagi mengerjakan wisata (64.8%). Hal ini menunjukkan rentannya perempuan kehilangan pekerjaan pada sektor informal seperti sektor pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran, namun lebih mudah beradaptasi dan mencari pekerjaan baru dimana terdapat beberapa istri yang membuka warung atau berjualan makanan guna menambah pendapatan.

**Migrasi.** Pada penelitian ini, tidak terlihat adanya rumah tangga yang bermigrasi ke luar desa baik secara sirkuler maupun permanen sebagai salah satu strateginya. Hal ini dikarenakan di Desa

Wisata Nglanggeran, umumnya hanya masyarakat muda yang belum menikah yang bermigrasi ke luar desa untuk mendapat pekerjaan. Desa wisata juga dibuat dengan tujuan agar urbanisasi di desa berkurang dan banyak masyarakat yang bekerja di desa saja.

### Peran Gender Pengelola Desa Wisata Nglanggeran Sebelum dan Ketika Pandemi

**Tingkat Kesetaraan Pembagian Kerja Sebelum dan Ketika Pandemi.** Perempuan dan laki-laki pada rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran memiliki rata-rata alokasi waktu yang cukup berbeda dalam melakukan kegiatan reproduktif, produktif, dan sosial. Perempuan memiliki alokasi waktu yang lebih tinggi pada kegiatan reproduktif, sedangkan laki-laki memiliki rata-rata alokasi waktu yang lebih tinggi pada kegiatan produktif dan sosial baik sebelum maupun ketika pandemi. Kendati begitu, hanya ada sedikit perbedaan untuk rata-rata alokasi waktu kegiatan sosial yaitu sebanyak dua menit perhari sebelum pandemi dan satu menit perhari ketika pandemi.

**Tabel 5.** Total rata-rata alokasi waktu kegiatan reproduktif, produktif, dan sosial antara laki-laki dan perempuan sebelum dan ketika pandemi pada rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran tahun 2021

Kegiatan	Total Rata-rata Alokasi Waktu Kerja (menit/hari)			
	Sebelum Pandemi		Ketika Pandemi	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Reproduktif	112.1	332.1	164.4	305
Produktif	881.7	594.4	769.1	515.3
Sosial	18	16.9	10.2	9.4
<b>TOTAL</b>	<b>1011.8</b>	<b>943.4</b>	<b>943.7</b>	<b>829.7</b>

Berdasarkan Tabel 5, total rata-rata alokasi waktu kerja reproduktif perempuan masih lebih besar daripada laki-laki, walaupun ketika pandemi terjadi penurunan kerja reproduktif perempuan dan peningkatan kerja reproduktif laki-laki. Hal ini menunjukkan ketika pandemi, terjadi peningkatan kontribusi laki-laki pada kegiatan reproduktif yang dikarenakan bertambahnya waktu di rumah. Selanjutnya, total rata-rata alokasi waktu kerja perempuan pada kegiatan produktif lebih kecil dibanding laki-laki baik sebelum maupun ketika pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki masih memegang tanggung jawab sebagai *breadwinner* atau pencari nafkah utama di rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran. Sebelum pandemi, baik perempuan dan laki-laki banyak menghabiskan waktu pada pekerjaan wisata, sedangkan ketika pandemi perempuan lebih banyak menghabiskan waktu pada pekerjaan non-pertanian dan laki-laki banyak menghabiskan waktu pada pekerjaan pertanian yang dikarenakan pekerjaan di wisata berkurang dan banyak istri yang berusaha mencari pekerjaan lain guna mempertahankan pendapatannya ketika pandemi. Selisih alokasi waktu kerja sosial antara perempuan dan laki-laki pun tidak terlalu tinggi. Penurunan rata-rata alokasi waktu sosial disebabkan oleh pandemi yang membuat masyarakat tidak bisa berkumpul terlalu lama dan dibatasi jumlah orangnya.

**Tabel 6.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pembagian kerja rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran tahun 2021

Tingkat Pembagian Kerja		Sebelum Pandemi		Ketika Pandemi	
		n	%	n	%
Keseluruhan	Tidak Setara	10	27.0	6	16.2
	Kurang Setara	15	40.5	12	32.4
	Lebih Setara	12	32.4	19	51.4
	Total	37	100	37	100
Reproduktif	Tidak Setara	14	37.8	12	32.4
	Lebih Setara	23	62.2	25	67.6
	Total	37	100	37	100
Produktif	Tidak Setara	16	43.2	15	40.5
	Lebih Setara	21	56.8	22	59.5
	Total	37	100	37	100
Sosial	Tidak Setara	15	40.5	14	37.8
	Lebih Setara	22	59.5	23	62.2
	Total	37	100	37	100

Secara keseluruhan, mayoritas tingkat pembagian kerja sebelum pandemi pada rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran masuk pada kategori kurang setara, sedangkan ketika pandemi mayoritas tingkat pembagian kerja meningkat jadi lebih setara. Hal ini dikarenakan ketika pandemi, pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki terutama pada kerja reproduktif menjadi lebih setara akibat banyaknya waktu laki-laki dirumah. Peningkatan kesetaraan rata-rata alokasi waktu kerja secara keseluruhan disebabkan adanya rumah tangga yang ketika pandemi memiliki selisih rata-rata alokasi waktu pembagian kerja reproduktif dan sosial yang lebih kecil dibandingkan dengan sebelum pandemi.

**Tabel 7.** Hasil uji perbandingan *Wilcoxon Signed Rank Test* antara perubahan tingkat kesetaraan pembagian kerja sebelum dan ketika pandemi rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran tahun 2021

Perubahan Pembagian Kerja	<i>Sig.</i>	<i>Sig. Level</i>	<b>Keterangan</b>
	0.005	0.05	Perubahan signifikan

Hasil uji perbandingan *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.005 dengan minimal signifikan sebesar 0.05 dan menunjukkan perubahan tingkat kesetaraan pembagian kerja bersifat signifikan. Hal ini ditandai dari banyaknya rumah tangga yang mengalami peningkatan tingkat kesetaraan pembagian kerja dalam rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran yaitu sebanyak 12 rumah tangga, sedangkan di sisi lain terdapat 2 rumah tangga yang mengalami penurunan tingkat kesetaraan pembagian kerja. Dapat disimpulkan bahwa pembagian kerja rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran ketika pandemi menjadi lebih setara.

**Tingkat Akses terhadap Sumberdaya dan Manfaat.** Pembagian akses pada penelitian ini dilihat dari (1) mendapatkan pelatihan atau penyuluhan mengenai berbagai usaha wisata, (2) mendapatkan pengetahuan usaha wisata dari buku atau internet, (3) mendapatkan kemudahan dalam mengikuti kegiatan pelatihan parawisata, (4) diundang dalam setiap rapat pengelola usaha wisata, dan (5) mendapatkan kemudahan dalam mengakses lisensi.

**Tabel 8.** Jumlah dan persentase tingkat akses dalam rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran tahun 2021

Tingkat Akses	Sebelum Pandemi		Ketika Pandemi	
	n	%	n	%
Berbeda	12	32.4	16	43.2
Sedikit Berbeda	7	19.0	14	37.8
Bersama	18	48.6	7	19.0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 8, terlihat perubahan tingkat akses dimana terjadi penurunan kesetaraan tingkat akses dalam rumah tangga. Sebelum pandemi, terdapat 18 rumah tangga yang memiliki tingkat akses terhadap sumberdaya dan manfaat secara bersama, namun ketika pandemi turun menjadi hanya 7 rumah tangga saja. Ketika pandemi, jumlah rumah tangga yang memiliki tingkat akses yang berbeda terhadap sumberdaya dan manfaat atau hanya perempuan atau laki-laki saja bertambah menjadi 16 rumah tangga. Hal ini terjadi karena ada beberapa pelatihan atau penyuluhan yang dikurangi akibat pandemi atau ditiadakan seperti penyuluhan mengenai *homestay* yang dikurangi intensitasnya dimana pengelola *homestay* kebanyakan merupakan perempuan, namun disaat yang sama pelatihan atau penyuluhan mengenai *tour guide* masih diadakan secara *online* dimana seluruhnya merupakan laki-laki. Di samping itu, terdapat beberapa rumah tangga yang hanya salah satu dari suami atau istri saja yang melakukan usaha wisata, sehingga hal ini membuat hanya perempuan atau laki-laki saja yang mendapatkan akses akan manfaat dan sumberdaya.

**Tabel 9.** Hasil uji perbandingan *Wilcoxon Signed Rank Test* antara perubahan tingkat akses sebelum dan ketika pandemi rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran tahun 2021

Perubahan Tingkat Akses	<i>Sig.</i>	<i>Sig. Level</i>	<b>Keterangan</b>
	0.001	0.05	Perubahan signifikan

Uji perbandingan *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.001 dengan minimal signifikan sebesar 0.05. Hal tersebut menunjukkan perubahan tingkat akses bersifat signifikan dan sejalan dengan kenyataan di lapang. Terdapat 13 rumah tangga yang mengalami penurunan tingkat akses, 0 rumah tangga yang mengalami peningkatan tingkat akses, dan 24 rumah tangga lainnya tidak mengalami perubahan.

**Tingkat Kontrol terhadap Sumberdaya dan Manfaat.** Pembagian kontrol pada penelitian ini dilihat dari lima poin kontrol yaitu (1) kesempatan bekerja di luar rumah, (2) menentukan keikutsertaan pengelolaan usaha wisata, (3) menentukan keputusan usaha pariwisata, (4) menentukan manajemen aliran dana, dan (5) menentukan sistem kerja pengelolaan usaha wisata.

**Tabel 10.** Jumlah dan persentase tingkat kontrol dalam rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran tahun 2021

Tingkat Kontrol	Sebelum Pandemi		Ketika Pandemi	
	n	%	n	%
Berbeda	10	27.0	14	32.4
Sedikit Berbeda	15	40.6	16	43.2
Bersama	12	32.4	7	24.4
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 10, kontrol terhadap kepemilikan rumah dalam penelitian ini paling besar ada pada kategori cenderung perempuan atau cenderung laki-laki yang artinya tidak semerta-merta hanya laki-laki atau perempuan saja yang membuat keputusan, pun kontrol dalam rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran tidak dipegang secara bersama. Sebelum pandemi, tingkat kontrol yang berbeda atau hanya perempuan atau laki-laki saja yang memegang kontrol sedikit, namun ketika pandemi terdapat peningkatan jumlah rumah tangga. Ketika pandemi, tingkat kontrol rumah tangga yang dipegang secara bersama menurun menjadi hanya 7 rumah tangga saja. Hal ini dikarenakan dalam rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran, satu rumah tangga dapat melaksanakan lebih dari satu usaha wisata, dan ketika pandemi ada beberapa usaha wisata yang terpaksa berhenti berjalan karena menurunnya wisatawan sementara ada usaha wisata lain yang tetap berjalan. Alhasil terdapat kontrol yang dipegang oleh salah satu saja karena menyangkut usaha wisatanya.

**Tabel 11.** Hasil uji perbandingan *Wilcoxon Signed Rank Test* antara perubahan tingkat kontrol sebelum dan ketika pandemi rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran tahun 2021

Perubahan Tingkat Kontrol	<i>Sig.</i>	<i>Sig. Level</i>	Keterangan
	0.007	0.05	Perubahan signifikan

Uji perbandingan *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.007 dengan minimal signifikan sebesar 0.05. Hal tersebut menunjukkan perubahan tingkat kontrol sebelum dan ketika pandemi bersifat signifikan dimana terdapat 10 rumah tangga yang mengalami penurunan tingkat kontrol, 1 rumah tangga mengalami peningkatan tingkat kontrol, dan 26 rumah tangga lainnya tidak mengalami perubahan. Pada rumah tangga yang mengalami penurunan tingkat kontrol atas sumber daya dan manfaat, hal ini dikarenakan pemilihan keputusan tidak lagi secara bersama, namun keputusan ada pada masing-masing orang yang masih bekerja pada usaha wisatanya ketika pandemi, sehingga terjadi penurunan dari tingkat kontrol yang sebelumnya dipegang secara bersama, turun menjadi dipegang cenderung oleh salah satu atau hanya perempuan atau laki-laki saja.

**Peran Gender.** Peran gender melihat keterlibatan antar gender dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan masyarakat dan budaya setempat. Penelitian ini menggunakan Kerangka Analisis Harvard yang melihat peran gender dari tiga komponen, yaitu profil aktivitas, tingkat akses, serta tingkat kontrol atas manfaat dan sumberdaya dalam sebuah rumah tangga.

**Tabel 12.** Jumlah dan persentase tingkat kesetaraan peran gender pada rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran tahun 2021

Tingkat Peran Gender	Sebelum Pandemi		Ketika Pandemi	
	n	%	n	%
Kurang Setara	15	40.5	13	35.2
Lebih Setara	22	59.5	24	64.8
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 12, secara keseluruhan baik sebelum maupun ketika pandemi, pembagian peran gender pada rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran sudah lebih setara dimana jumlah rumah tangga yang termasuk pada tingkat peran gender yang lebih setara melebihi 50%. Hal ini dikarenakan sejak sebelum pandemi, baik dari pembagian kerja, tingkat akses, dan tingkat kontrol dalam rumah tangga pengelola desa wisata sudah cukup setara antara perempuan dan laki-laki.

**Tabel 13.** Hasil uji perbandingan *Wilcoxon Signed Rank Test* antara perubahan peran gender sebelum dan ketika pandemi rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran tahun 2021

Perubahan Tingkat Kontrol	<i>Sig.</i>	<i>Sig. Level</i>	<b>Keterangan</b>
	0.414	0.05	Perubahan tidak signifikan

Uji perbandingan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.414 dengan minimal nilai signifikansi level sebesar 0.05 yang menunjukkan bahwa perubahan peran gender sebelum dan ketika pandemi tidak signifikan pada rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran. Hal ini dikarenakan hanya sedikit rumah tangga yang mengalami perubahan tingkat kesetaraan peran gender, dimana sebanyak 2 rumah tangga mengalami penurunan, 4 rumah tangga mengalami peningkatan, dan 31 rumah tangga lainnya tidak mengalami perubahan peran gender. Banyaknya rumah tangga yang mengalami ketetapan tingkat peran gender adalah dikarenakan peran gender dilihat dari gabungan pembagian kerja, akses, dan kontrol sehingga ketika sudah digabung tidak terlalu terlihat bagaimana dinamika perubahannya pada masing-masing aspek peran gender di setiap rumah tangga.

### **Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Perubahan Strategi Penghidupan dan Peran Gender Pengelola Desa Wisata Nglanggeran Ketika Masa Pandemi**

**Hubungan Karakteristik Rumah Tangga Pengelola Desa Wisata Desa Nglanggeran dengan Perubahan Strategi Nafkah Ketika Pandemi.** Hubungan antara karakteristik rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran dengan perubahan strategi nafkah dilihat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* pada data ordinal. Karakteristik yang menjadi variabel penelitian adalah usia rata-rata suami dan istri, rata-rata lama tahun pendidikan suami dan istri, perubahan pendapatan, perubahan modal alam, dan perubahan modal sosial. Nilai koefisien sebesar 0.00 sampai 0.25 menunjukkan hubungan sangat lemah, 0.26 sampai 0.50 menunjukkan hubungan yang cukup, dan 0.51 sampai 0.75 menunjukkan hubungan yang kuat. Sementara hubungan antar variabel dikatakan signifikan atau tidak apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05. Hasil uji hubungan dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14.** Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara karakteristik rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran dengan perubahan tingkat strategi nafkah ketika pandemi.

Variabel	<i>Rank Spearman</i>		Kategori Kekuatan Hubungan
	Koefisien Korelasi	<i>Sig. (2-tailed)</i>	
Usia	-0.099	0.562	Sangat Lemah
Pendidikan	-0.091	0.593	Sangat Lemah
Perubahan Pendapatan	-0.017	0.920	Sangat Lemah
Perubahan Modal Alam	-0.094	0.578	Sangat Lemah
Perubahan Modal Sosial	0.362	0.028	Cukup

Berdasarkan Tabel 14, hubungan antara rata-rata usia suami dan istri, rata-rata lama pendidikan, perubahan pendapatan, dan perubahan modal alam dengan perubahan strategi nafkah bersifat lemah tanpa signifikansi hubungan. Di sisi lain, perubahan modal sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan strategi nafkah dengan koefisien korelasi sebesar 0.362 atau bersifat cukup. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial seperti hubungan dengan kerabat atau keterlibatan dalam kelompok atau organisasi pada rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran memberikan pengaruh dalam mencari pekerjaan tambahan. Menurunnya modal sosial seperti ketidakaktifan masyarakat dalam kelompok atau organisasi mengurangi pekerjaan yang bisa dilakukan oleh masyarakat.

**Hubungan Karakteristik Rumah Tangga Pengelola Desa Wisata Nglanggeran dengan Perubahan Peran Gender Ketika Pandemi.** Hubungan antara karakteristik rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran dengan perubahan peran gender dilihat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* pada data ordinal. Karakteristik yang menjadi variabel penelitian adalah usia rata-rata suami dan istri, rata-rata lama tahun pendidikan suami dan istri, perubahan pendapatan, perubahan modal alam, dan perubahan modal sosial. Hasil uji hubungan dapat dilihat pada Tabel 15 (halaman 375).

**Tabel 15.** Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara karakteristik rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran dengan perubahan peran gender ketika pandemi.

Variabel	Rank Spearman		Kategori Kekuatan Hubungan
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	
Usia	-0.191	0.258	Sangat Lemah
Pendidikan	-0.324	0.051	Cukup
Perubahan Pendapatan	0.258	0.124	Sangat Lemah
Perubahan Modal Alam	0.024	0.886	Sangat Lemah
Perubahan Modal Sosial	-0.004	0.981	Sangat Lemah

Berdasarkan Tabel 15, semua variabel karakteristik rumah tangga mulai dari rata-rata usia suami dan istri, rata-rata lama pendidikan suami dan istri, perubahan pendapatan, perubahan modal alam, dan perubahan modal sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hanya koefisien korelasi pada variabel pendidikan saja yang menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup. Tidak terlihatnya hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan perubahan peran gender adalah karena peran gender sendiri merupakan gabungan antara pembagian kerja, akses, dan kontrol sehingga hubungan karakteristik dengan masing-masing aspek peran gender tidak terlihat.

**Hubungan Perubahan Strategi Nafkah dengan Peran Gender Rumah Tangga Pengelola Desa Wisata Nglanggeran pada Masa Pandemi.** Penelitian ini menganalisis hubungan antara perubahan strategi nafkah dengan peran gender pada rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran sebelum dan ketika pandemi menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Perubahan peran gender yang di analisis dengan perubahan strategi nafkah adalah gabungan dari tingkat pembagian kerja, tingkat akses, dan tingkat kontrol. Hasil uji hubungan dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16.** Uji korelasi *Rank Spearman* antara perubahan strategi nafkah dengan peran gender rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran tahun 2021 sebelum dan ketika pandemi

Variabel		Rank Spearman		Kategori Kekuatan Hubungan
		Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	
Perubahan Strategi Nafkah	Perubahan Peran Gender	-0.239	0.154	Sangat Lemah

Berdasarkan Tabel 16, perubahan strategi nafkah dan peran gender tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Koefisien korelasi sebesar -0.239 menunjukkan hubungan antara keduanya sangat lemah dan semakin tingginya perubahan peran gender tidak berhubungan dengan semakin rendahnya perubahan strategi nafkah. Hal ini dikarenakan banyaknya rumah tangga yang mengalami ketetapan strategi nafkah dan peran gender yaitu sebanyak 24 rumah tangga. Namun walaupun begitu, hal ini tidak sejalan dengan keadaan di lapang dimana banyak rumah tangga yang menjadi sedikit pekerjaannya dan hal itu membuat alokasi waktu di rumah lebih banyak ketika pandemi dibandingkan dengan sebelum pandemi. Hal ini tentu berkaitan dengan selisih alokasi waktu kerja antara laki-laki dan perempuan yang menjadi lebih kecil. Menurunnya strategi nafkah ketika pandemi salah satunya pada sektor wisata juga berpengaruh pada menurunnya tingkat akses dan kontrol laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga pengelola desa wisata karena tertutupnya salah satu usaha wisata yang dijalankan rumah tangga yang menjadikan baik perempuan maupun laki-laki mengurus usaha wisatanya masing-masing.

Peran perempuan dalam sektor pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran terlihat jelas dimana banyak perempuan yang aktif dalam kelompok usaha wisata seperti *homestay*, pengrajin griya cokelat, griya spa, serti griya cokelat. Aktifnya para perempuan dalam sektor pariwisata ini jelas meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan desa wisata dimana sebagian besar pemasukan desa wisata berasal dari pemasukan *homestay* dan griya cokelat. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Hamid *et al.* (2020) di Desa Wisata Kandri yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peranan yang besar dalam menunjang perekonomian keluarga dan desa wisata. Pada saat pandemi COVID-19, perempuan pekerja wisata di Desa Wisata Nglanggeran banyak yang kehilangan pekerjaan di sektor wisata. Hal ini mendukung pernyataan United Nations Development Programme (2020) yang menyebutkan bahwa dampak pandemi COVID-19 lebih besar dirasakan oleh perempuan karena kapasitas untuk menerima pendapatan dan keamanan pekerjaan yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Lebih lanjut, perempuan pekerja wisata di Desa Wisata Nglanggeran yang banyak bekerja pada *homestay* juga mengalami penurunan pendapatan karena tidak ada wisatawan yang bisa menginap sehingga mereka harus mengganti pekerjaannya guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini

mendukung penelitian yang dilakukan Dewi (2020) di Papua pada industri ekowisata dimana terjadi perubahan pola nafkah yang dilakukan pelaku usaha wisata, dimana jika di Papua banyak pelaku usaha wisata yang kembali berburu dan bertani, sedangkan di Desa Wisata Nglanggeran banyak pelaku usaha wisata terutama perempuan yang mengganti pekerjaannya menjadi petani atau pedagang.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai perubahan strategi penghidupan dan peran gender sebelum dan ketika pandemi pada rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 membuat sektor pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran tutup dan memberikan dampak negatif, diantaranya penurunan omset desa wisata, penurunan wisatawan, dan penurunan rata-rata pendapatan rumah tangga pengelola desa wisata sebesar Rp2.650.000. Inovasi pengembangan wisata yang dilakukan oleh Desa Wisata Nglanggeran saat pandemi adalah mengadakan *virtual tour* untuk mempromosikan wisata di desa.

Banyak rumah tangga yang mengalami penurunan strategi nafkah menjadi kurang dari 4 pekerjaan. Hal ini dikarenakan tertutupnya usaha wisata yang dimiliki masyarakat akibat menurunnya wisatawan seperti usaha wisata *homestay*, griya batik, dan griya spa yang umumnya dikerjakan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pandemi, perempuan lebih rentan kehilangan pekerjaan dibanding laki-laki pada sektor pariwisata, namun perempuan juga lebih fleksibel dalam mengganti atau mencari pekerjaan baru guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hasil uji beda *Wilcoxon Signed Rank Test* dalam melihat perubahan strategi nafkah di Desa Wisata Nglanggeran pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan perubahan yang kuat.

Peran gender didapatkan dari jumlah skor pembagian kerja, tingkat akses, dan tingkat kontrol. Mayoritas rumah tangga pengelola Desa Wisata Nglanggeran sudah setara dalam pembagian peran gender baik sebelum maupun ketika pandemi. Terdapat peningkatan kesetaraan tingkat pembagian kerja pada saat pandemi, namun sebaliknya terjadi penurunan kesetaraan tingkat akses dan kontrol. Hal ini dikarenakan ketika pandemi alokasi waktu laki-laki menjadi lebih banyak di rumah sehingga selisih waktu kerja menjadi lebih kecil. Namun pada tingkat akses dan kontrol, terjadi penurunan kesetaraan dikarenakan hanya salah satu suami atau istri yang masih memiliki usaha wisata saja yang dapat mengakses atau mengambil keputusan akan usaha wisatanya. Uji perbandingan *Wilcoxon Signed Rank Test* dalam menguji perubahan tingkat kesetaraan pembagian kerja, tingkat akses, dan tingkat kontrol, menunjukkan perubahan yang signifikan, sementara perubahan peran gender menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan.

Hanya terlihat hubungan antara perubahan modal sosial dengan perubahan strategi nafkah, namun secara keseluruhan tidak terlihat signifikansi hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan perubahan strategi nafkah dan peran gender. Hubungan antara perubahan strategi nafkah dengan perubahan peran gender pun tidak menunjukkan signifikansi hubungan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran, diantaranya adalah pengembangan pertanian agar dapat lebih mudah diolah menjadi produk hasil pertanian, membuka kesempatan untuk perempuan dalam manajemen pengelolaan desa wisata, serta pelatihan pemasaran digital dengan harapan dapat meningkatkan pemasukan serta meningkatkan kesadaran akan kelompok usaha yang ada di Desa Wisata Nglanggeran.

## DAFTAR PUSTAKA

- [Kemenparekraf]. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan Tahun 2020. 2020.
- [Permen]. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah. 2011.
- [PP]. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). 2020.
- Ariani D, Juraida I. 2019. Eksistensi perempuan Suku Sasak dalam pembangunan berkelanjutan di bidang ekowisata Desa Sembalun Lawang. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*. [internet]. [diunduh pada 27 Oktober 2020]. 5(2): 106-115. Dapat diunduh di <http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/1486/1223>

- Creswell JW. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. New York [US]: SAGE Publications, Inc.
- Dewi MHU, Fandeli C, Baiquni M. 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *J Kawistara*. [internet]. [diunduh pada 23 November 2020]. 3(2): 117-226. Dapat diunduh di <https://journal.ugm.ac.id/index.php/kawistara/article/download/3976/3251>
- Dharmawan AH. 2007. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. [internet]. [diunduh pada 12 Februari 2021]. 1(2): 169-192. Dapat diunduh di <https://media.neliti.com/media/publications/180991-ID-sistem-penghidupan-dan-nafkah-pedesaan-p.pdf>
- Ellis F. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Development Countries*. New York [US]: Oxford University Press.
- Fakih M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta (ID): INSIST-Press.
- Hanoatubun S. 2020. Dampak covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. *EduPsyCounsJournal*. [internet]. [diunduh pada 3 November 2020]. 2(1): 146-153. Dapat diunduh di <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/423/240>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2020. 29,12 Juta Orang Penduduk Usia Kerja Terdampak Pandemi COVID-19.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2015. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta (ID): Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha. [internet]. [diakses 20 November 2020]. Tersedia pada: [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjR0v-RmcPIAhWYguYKHeCBAo0QFjAAegQIAxAC&url=https%3A%2F%2Fditjenpdt.kemendes.go.id%2Findex.php%2Fdownload%2Fgetdata%2FBuku\\_Panduan\\_Pengembangan\\_DWH1.PDF&usq=AOvVaw1KdIWTN6sG-sPm6l9hwOZc](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjR0v-RmcPIAhWYguYKHeCBAo0QFjAAegQIAxAC&url=https%3A%2F%2Fditjenpdt.kemendes.go.id%2Findex.php%2Fdownload%2Fgetdata%2FBuku_Panduan_Pengembangan_DWH1.PDF&usq=AOvVaw1KdIWTN6sG-sPm6l9hwOZc)
- March C, Mukhopadhyay M, Smyth I. 1999. *A Guide to Gender Analysis Framework*. London (UK): Oxfam Publication.
- McKinsey Global Institute. 2020. *COVID-19 and gender equality: countering the regressive effects*. [internet]. [diunduh pada 14 September 2020]. Dapat diunduh di <https://www.mckinsey.com/featured-insights/future-of-work/covid-19-and-gender-equality-countering-the-regressive-effects>
- Mugniesyah SS. 2015. *Gender, Lingkungan, dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. [internet] [diunduh pada 25 Oktober 2020]. Dapat diunduh di <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/76220>.
- Putri CI, Darwis RS, Taftazani BM. 2017. Peran perempuan dalam pengembangan program desa wisata. *J Penelitian & PKM*. [internet]. [diunduh pada 23 November 2020]. 4(2): 184-188. Dapat diunduh di [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiCr-jm7\\_kAhWLF3IKHQZXDWAQFjAAegQIBRAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unpad.ac.id%2Fprosidings%2Farticle%2Fdownload%2F14269%2F6896&usq=AOvVaw3KiO4iscMoarOLkbpvLOHu](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiCr-jm7_kAhWLF3IKHQZXDWAQFjAAegQIBRAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unpad.ac.id%2Fprosidings%2Farticle%2Fdownload%2F14269%2F6896&usq=AOvVaw3KiO4iscMoarOLkbpvLOHu)
- Scoones I. 1998. *Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis*. [internet]. [diunduh pada 12 Februari 2021]. Tersedia di <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/3390>
- Singarimbun dan Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Tuwu D. 2018. Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari peran domestik menuju sektor publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. [internet]. [diunduh pada 19 Februari 2021]. 13(1): 63 – 76. Dapat diunduh di <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/872/785>

- United Nations Development Programme. 2020. *Gender inequality and the COVID-19 crisis: a human development perspective*. [internet]. [diunduh pada 14 September 2020]. Dapat diunduh di <http://hdr.undp.org/en/content/gender-inequality-and-covid-19-crisis-human-development-perspective#:~:text=The%20COVID%2D19%20crisis%20is,to%20progress%20towards%20gender%20equality.&text=Across%20several%20social%2C%20economic%2C%20and,simply%20because%20of%20their%20sex>.
- Wu Y, Chen C, Chan Y. 2020. *The outbreak of COVID-19: an overview*. JCMA. [internet]. [diunduh pada 19 September 2020]. 83(3): 217-220. DOI: 10.1097/JCMA.0000000000000270. Dapat diunduh di [https://journals.lww.com/jcma/fulltext/2020/03000/the\\_outbreak\\_of\\_covid\\_19\\_an\\_overview.3.aspx](https://journals.lww.com/jcma/fulltext/2020/03000/the_outbreak_of_covid_19_an_overview.3.aspx)